

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penganiayaan terhadap orang-orang Kristen bukanlah hal yang baru untuk dipersoalkan dan bukan menjadi peristiwa yang baru dialami oleh orang-orang Kristen. Sejarah telah mencatat, bahwa orang-orang Kristen sejak semula telah mengalami penindasan pada peristiwa penganiayaan jemaat perdana. Hal ini ditunjukkan oleh peristiwa di Romawi pada zaman Kekaisaran Nero yang membantai kristen mula-mula yang menyisakan banyak korban berjatuh dalam mempertahankan iman mereka terhadap Tuhan.¹

Hal yang sama juga terjadi di Seko, dimana sejarah telah menceritakan bahwa kekristenan di Seko pada tahun sekitar 1951 sampai 1956 pernah mengalami penganiayaan yang bermula sejak masuknya gerombolan DI/TII datang sebagai anggota CORPS Cadangan nasional yang kemudian berganti nama sebagai Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pada saat itu masyarakat yang beragama suku diminta untuk memilih dua agama yakni agama Islam dan agama Kristen. Hasil dari pemilihan itu, mayoritas memilih agama Kristen, sehingga para Tentara Keamanan Rakyat tidak

¹ Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: Gunung mulia, 2014), 47-49.

menerima karena tidak sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita mereka, berawal dari satu penyiksaan masyarakat Seko dimulai dan dipaksa masuk agama tertentu yang mereka inginkan. Penganiayaan yang terjadi itu memperlihatkan bagaimana orang Kristen di Seko pada saat itu sangat terpuak dengan keadaan dimana ketika mereka tidak mengikuti kemauan dari gerombolan DI/TII maka mereka akan disiksa, dan bahkan dibunuh. Akan tetapi meskipun mereka dibantai, disiksa dan bahkan sebagian dari mereka terbunuh mereka tetap eksis dalam mempertahankan imannya. Bahkan demi mempertahankan imannya sebagian dari mereka banyak yang mengungsi dan sebagian pula banyak yang tinggal dan terbunuh. Dari pengalaman hidup masyarakat Kristen di Seko ini memperlihatkan bagaimana militansi iman mereka sangat kuat.²

Militansi artinya suatu sikap semangat yang tinggi, agresif dan radikal.³ Jika dikaitkan dengan sikap keimanan seseorang, maka militansi iman merupakan suatu sikap yang menunjukkan semangat tinggi, dan terus menunjukkan sikap kemajuan, di tengah berbagai tekanan hidup, penganiayaan dari berbagai pihak, namun tetap teguh pada pendirian keyakinan dan siap menanggung resiko. Sikap militansi berbeda dengan sikap beragama yang fanatik. Militansi lebih menekankan semangat

² Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII*, 130–132.

³Penyusunan Kamus Pusat & Pengembangan Bahasa, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

keimanan yang tinggi dalam berbagai situasi, tetapi tidak bersikap fanatik terhadap yang lain. Dilihat dari sudut pandang sosiologi militan bisa kita lihat dari para kaum buruh yang tidak bisa menerima kenyataan hidup dari para pemilik modal dan pemerintah yang tidak memberikan upah sesuai jasa dengan apa yang mereka kerjakan. Sehingga orang pada saat itu lari kepada agama sebagaimana mereka percayakan bahwa Dewa/Tuhan bisa mengatasi kebutuhan mereka. Sehingga mulai pada saat itu masyarakat mulai tertarik kepada agama, dikarenakan agama bisa memberikan pandangan yang bisa dihidupi dan memperlihatkan kenyataannya bahwa agama itu bisa memberikan semangat hidup bagi masyarakat pada saat itu.⁴

Begitupun militansi keimanan di Seko yang terjadi dimasa lampau yang memperlihatkan bagaimana semangat iman yang kokoh, di dalam situasi penganiayaan sekalipun. Kekristenan di Seko menunjukkan kekokohan keimanan yang konsisten dan berintegritas dalam berbagai macam situasi hidup. Semua itu diperlihatkan oleh salah satu martir bernama P. Panunda yang mengatakan bahwa sekalipun kami mati, pasti kami akan hidup kembali. Dari pernyataan itu, kita bisa melihat bahwa semangat militan Kristen orang Seko pada saat itu sangat diapresiasi untuk diteladani. Namun kenyataan masa silam bila dibanding dengan pola keberimanan saat ini, terjadi degradasi iman yang berbanding terbalik

⁴Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 205.

dengan kehidupan kekristenan masa kini di Seko yang sangat memprihatinkan. Itu diperlihatkan dengan keadaan kekristenan di Seko yang telah terpengaruh oleh doktrin-doktrin agama lain yang mulai masuk, pergaulan bebas dan kemungkinan terpengaruh dengan adanya kemajuan-kemajuan yang sudah mulai terjadi, sehingga sebagian dari umat Kristiani di Seko mulai meninggalkan imannya sebagaimana iman yang sudah dipertahankan oleh masyarakat pada masa silam dan dengan mudah pindah ke agama lain.

Penulis melihat bahwa peristiwa DI/TII di Seko yang terjadi di masa silam penting untuk diangkat kembali secara jelas menghadirkan semangat iman di masa sekarang ini. Hal itu, dikarenakan kurangnya tradisi lisan dari orang tua yang menceritakan peristiwa itu kepada generasi masa kini. Juga peristiwa DI/TII ini sering dijadikan kambing hitam, atau dijadikan sebagai peristiwa yang dipolitisasi oleh oknum tertentu ketika menjelang PEMILU. Penelitian ini sudah ditulis oleh Zakaria J. Ngelow dalam buku : Masyarakat Seko Zaman DI/TII, Frans Paillin Rumbi dalam penelitian yang menggunakan pendekatan etika mengingat untuk mengkaji trauma kolektif yang dialami oleh korban DI/TII di Bastem, Uluway, dan orang Seko Diaspora sebagai landasan untuk membangun upaya-upaya konstruktif dalam relasi Islam dan Kristen Penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan ingatan atas trauma

digunakan untuk maksud rekonsiliasi dari kedua pihak, mengingat iman para korban maupun untuk kepentingan lain seperti politik.⁵Juga oleh Jems Alam dalam buku Tradisi dan Kebudayaan Nusantara dimana fokus penelitiannya berbasis pada teori memori kolektif dengan mengarah pada budaya sallombengang sebagaimana upaya menyelesaikan konflik antar agama dengan makna filosofis yang terkandung di dalamnya sebagai pandangan hidup .⁶Serta Pdt.Em.Mathius Tandiappang dalam buku : Mengangkat masa lalu.

Oleh karena itu, penulis hendak meninjau kembali peristiwa DI/TII yang terjadi di masa silam dengan menghadirkan kembali semangat militan untuk dihidupi oleh kekristenan masa kini di Seko yang mengalami degradasi iman. Dengan melihat fenomena di atas, penulis hendak melakukan tinjauan historis semangat militan umat Kristen di Seko dalam mempertahankan imannya dan refleksinya bagi Kekristenan di Seko masa kini, sehingga umat Kristen masa kini di Seko tetap mempertahankan imannya dalam menghadapi perubahan sosial budaya maupun keagamaan.

⁵Frans Faillin Rumbi, "Etika Mengingat Dan Signifikansinya Di Dalam Membangun Relasi Kristen-Islam Pasca Trauma DI/TII Di Sulawesi Selatan," *Penelitian Dasar Interdisipliner* (2021): 11.

⁶Jems Alam, *Sallombengang: Tradisi Rekonsiliasi Masyarakat Adat Seko Embonatana Di Sulawesi Selatan* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eSSA), 2019), 227.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang diatas, yang menjadi fokus masalahnya, yaitu mengkaji militansi iman umat Kristen di Zaman DI/TII bisa direfleksikan kepada masyarakat Kristen di Seko masa kini.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana militansi iman umat Kristen di Seko pada masa DI/TII 1950-1965 ?
2. Bagaimana masyarakat Seko saat ini merefleksikan militansi iman pada masa peristiwa DI/TII ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas maka yang menjadi tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk menguraikan militansi iman selama peristiwa DI/TII di Seko 1950-1965.
2. Untuk menjelaskan masyarakat seko pada masa kini dalam merefleksikan militansi kekristenan pada zaman DI/TII.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam konteks akademik sebagai sumbangsi pikiran yang dapat berdaya guna menjadi rujukan militansi keberimanan. Yang juga dijadikan sebagai referensi ilmiah pada mata kuliah Sejarah dan mata kuliah yang berhubungan dengan judul tersebut.

b. Manfaat praktis

Tulisan ini diharapkan memberikan sumbangsi kepada penulis, kampus, sekolah, untuk menjadi refleksi militansi Iman serta Keberimanan di Seko.

F. Sistematika penulisan

Untuk menampung penulisan skripsi ini maka penulisan berpedoman pada sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulis

BAB II: Tinjauan pustaka di dalamnya mengurai tentang pengertian sejarah, hubungan Islam-Kristen, dan sejarah DI/TII

BAB III : Merupakan metodologi penelitian yang memaparkan mengenai metode penelitian yang penulis gunakan di lapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif

historis dengan melakukan kajian kepustakaan, wawancara, dan analisa untuk lebih menekankan peristiwa sejarah yang telah terjadi dengan merekonstruksi kembali melalui sumber data dan saksi yang masih ada.

BAB IV : Merupakan pemaparan dari hasil penelitian dan analisis, yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan dan analisis hasil penelitian bagaimana militansi umat Kristen di Seko pada masa peristiwa DI/TII.

BAB V : Merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.